

MEKSIKO DAN MIKTA

Leonard F. Hutabarat, Ph.D.

Kepala Pusat P2K2 Amerika dan Eropa

Abstract

This article argues that MIKTA (Mexico, Indonesia, South Korea, Turkey, and Australia) are middle, regional, and constructive powers that can serve as providers of global governance in the international system. It argues that in order for MIKTA countries to serve as middle, regional, and constructive powers, they need to consolidate the support of all relevant State and non-State actors in their countries, allowing MIKTA to become a relevant mechanism to promote and generate public goods in the international system, specially global governance. Mexico is the second largest economy in Latin America. Mexico is today an actor with global responsibility and obligatory reference. A country with that weight must play in new boards and MIKTA, constituting and innovative alliance with key non-traditional partners, is a strategic space to expand the scope of Mexican foreign policy.

Keywords : *MIKTA, middle powers, foreign policy, Mexico*

Pendahuluan

Kesamaan apakah yang dimiliki Meksiko, Indonesia, Korea Selatan, Turki dan Australia? Negara-negara tersebut memiliki banyak perbedaan, namun bersama-sama ingin memproyeksikan dirinya sebagai aktor-aktor yang signifikan di dunia. Mewakili populasi mencapai 530 juta dan meliputi

delapan persen GDP dunia, akan menempatkan negara-negara tersebut di atas sebagai ekonomi terbesar ketiga di dunia. Lima Menteri Luar Negeri pada tanggal 25 September 2013 telah bertemu di sela-sela *the 68th General Assembly of the United Nations*. Kelima negara membentuk kelompok menjadi sebuah kelompok informal tunggal berdasarkan atas berbagai persamaan yaitu, *share*

perekonomian yang sama, dan memiliki peran sama yang dimainkan di kawasan yang diwakilkan. MIKTA¹ juga akan menjadi kelompok informal yang mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai *middle powers* yang bekerja sama untuk berkontribusi terhadap pembangunan komunitas internasional.

Pertemuan tersebut merupakan awal lahirnya MIKTA. Bagi Meksiko, partisipasi dalam MIKTA setidaknya memiliki 3 (tiga) aspek, antara lain, *pertama*

¹ **MIKTA** merupakan sebuah akronim dari perkumpulan informal lima negara perekonomian berkembang yakni, Meksiko, Indonesia, Korea Selatan, Turki, Australia. Pertama kali MIKTA dibentuk di antara pertemuan ke-68 Majelis Umum Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB) tanggal 17 September 2013. Hal menarik dari MIKTA bahwa kelima negara tersebut memiliki persamaan lain selain perkembangan ekonomi ialah, demokrasi (meskipun memiliki tingkat yang beragam), pasar ekonomi yang berkembang cepat, pendekatan yang bersifat membangun terhadap isu-isu internasional, dan kecenderungan untuk memainkan peranan sebagai penghubung di antara negara-negara di duni yang memiliki perbedaan pandangan dalam kanech global. Penting untuk dicatat bahwa kelima anggota MIKTA merupakan anggota G-20. Hal ini jelas merupakan aset tak ternilai yang dapat menjadi fondasi kuat bagi MIKTA untuk menyadari potensinya.

memperkuat hubungan bilateral dan dialog politik; *kedua*, mempromosikan proyek-proyek kerjasama; dan *ketiga*, melakukan konsultasi dan koordinasi isu-isu global yang menjadi kepentingan bersama – termasuk pada forum PBB, G-20, guna memberikan kontribusi melalui solusi konstruktif dalam menangani tantangan global dan meningkatkan *global governance*.

Gambar 1.
MIKTA (Meksiko, Indonesia, Korea Selatan, Turki, Australia)



Sumber : <http://www.mikta.org>

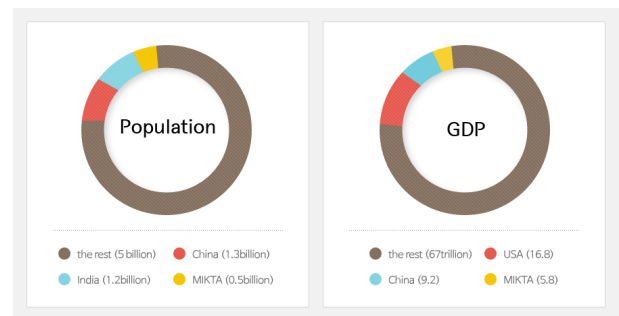
Tulisan ini akan membahas konteks internasional munculnya MIKTA, analisa kemajuan yang dicapai dalam perspektif Meksiko dan identifikasi tantangan utama dalam konsolidasi serta peluang bagi kebijakan luar negeri Meksiko.

Konteks Internasional MIKTA

Dalam upaya memahami pembentukan MIKTA, perlu kiranya dipertimbangkan perubahan-perubahan dalam sistem internasional dalam dua dekade terakhir. Dunia saat ini sangat berbeda dari pertengahan abad ke-20 yang lalu. Runtuhnya tatanan bipolar dari Perang Dingin dan munculnya hegemoni Amerika Serikat dengan nilai-nilai Barat, seperti demokrasi dan *free market capitalism*. Selain itu juga terdapat tantangan kurang efektifnya PBB dalam merespons krisis sosial dan politik ataupun tantangan-tantangan utama kemanusiaan lainnya. Hal ini juga ditandai dengan meningkatnya regionalisme dan fragmentasi tatanan global. Lebih lanjut munculnya *non-state actors* dalam hubungan internasional dan tantangan terhadap stabilitas dan kesejahteraan masyarakat internasional, seperti terorisme, pandemi, perubahan iklim dan *human displacement*. Kerentanan-kerentanan juga terjadi dalam aspek ekonomi : krisis global yang dimulai tahun 2008 dan

perlunya menata kembali regulasi sistem keuangan internasional dan mendorong pertemuan G-20 pada level kepala negara dan kepala pemerintahan, serta mengikutsertakan *emerging economies* dalam proses pengambilan keputusan dalam tatanan ekonomi internasional.

Gambar 2.
Penduduk dan GDP Negara Anggota MIKTA



Sumber : <http://www.mikta.org>

Faktor-faktor tersebut di atas mempengaruhi tatanan dunia yang berbeda dan tidak pasti dengan redistribusi *power* dan konsekuensinya terhadap struktur tatanan global. Setidaknya Menteri Luar Negeri Meksiko Claudia Ruiz Massieu menyatakan “*it is a world fragmented into multiple scenarios of cultural influence, political power*

and economic weight".² Dunia diharapkan memunculkan pemikiran diplomatik yang fleksibel, kreatif dan adaptif dalam menghadapi perkembangan-perkembangan baru. Sistem keuangan dan ekonomi dunia yang terhubung satu sama lain dengan perubahan struktur *power* yang terfragmentasi, bagi Meksiko sebagai salah satu *emerging economies*, strategi yang terbaik adalah meningkatkan *political weight*-nya. Dalam aspek ekonomi, Meksiko juga perlu melakukan diversifikasi hubungan luar negerinya, secara politis, guna melakukan konsolidasi terhadap aliansi yang telah ada dan pada saat yang sama membangun hubungan yang baru dengan mitra-mitra non-tradisional. Setidaknya bagi Meksiko MIKTA akan sarat dengan muatan ini.

² Claudia Ruiz Massieu, "Message from Foreign Minister Claudia Ruiz Massieu at the inauguration of the international seminar 'Global Mexico : interests and principles of foreign policy'", Mexico City, May 2, 2016.

Perspektif Meksiko terhadap MIKTA

Salah satu perkembangan pengaturan kembali geopolitik dalam 20 tahun terakhir ini adalah kemunculan struktur baru yang berupaya melakukan koordinasi, baik untuk membahas situasi tertentu atau topik khusus, ataupun pengelompokan kembali negara-negara dengan karakteristik, tantangan dan kepentingan yang sama, atau dengan kata lain suatu bentuk *ad hoc multilateralism*. Pada tahun 2001, ekonom Inggris Jim O'Neill dari Goldman Sachs menyebutkan terminologi BRIC (Brazil, Russia, India dan China, Afrika Selatan menyusul kemudian) yang berkelompok dari empat *emerging economies* terbesar dengan tingkat pertumbuhan tinggi – dimana dianggap dalam 10 tahun kemudian akan terdapat pergeseran polar politik dan ekonomi tradisional, dari negara-negara G7 kepada negara-negara *emerging economies*, dan keputusan kebijakan moneter dan fiskal di negara-negara ini akan

berdampak global.³ Meskipun saat ini – dengan pengecualian India misalnya – semua negara BRICS menghadapi situasi ekonomi yang kurang bagus, tidak seperti dalam prediksi Goldman Sachs, tidak hanya BRIC di antara 10 ekonomi terbesar di dunia, tetapi juga terdapat kebangkitan geopolitik dan ekonomi negara-negara lainnya.

Gambar 3.
Penduduk dan GDP Negara
Anggota MIKTA



Sumber : PwC
Report, February
2017

³ Jim O'Neill, Building Better Global Economic BRICs, Goldman Sachs Global Economics Paper, No. 66 (2001).

Tidak seperti BRICS, MIKTA tidak muncul dari proyeksi badan keuangan, namun dari keinginan negara-negara yang ingin mewujudkan pendekatan informal baru. Namun demikian, seperti halnya analisa O'Neill dan Goldman Sachs yang menjelaskan potensi pertumbuhan dan investasi pada *emerging markets* tertentu, hal yang sama juga mendasari pembentukan MIKTA.⁴ Negara-negara anggota MIKTA adalah negara 20 besar ekonomi dunia.⁵ Negara-negara anggota MIKTA juga memiliki sistem ekonomi terbuka yang meyakini *free trade* dan mengalami stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan yang stabil. Negara-negara anggota MIKTA tidak satupun merupakan anggota tetap Dewan Keamanan (DK) PBB, namun pernah menjadi anggota tidak

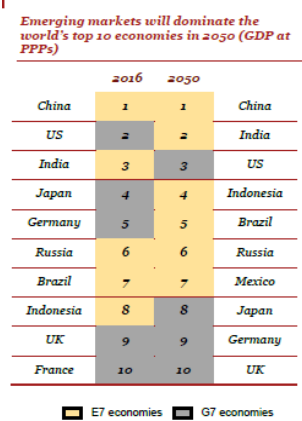
⁴ Lihat O'Neill. <https://www.bloomberg.com/view/articles/2013-11-12/who-you-calling-a-bric->. Diakses tanggal 24 April 2017, pukul 21.52 WIB.

⁵ Lihat World Bank Open Data. Pada tahun 2014 ekonomi negara anggota MIKTA berada pada posisi : Australia (12), Korea Selatan (13), Meksiko (15), Indonesia (16) dan Turki (18). <http://data.worldbank.org/>

tetap DK PBB. Beberapa negara anggota MIKTA juga pernah menjadi tuan rumah *G-20 Summit*.⁶ Anggota MIKTA juga berpartisipasi dalam *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), kecuali Turki karena alasan geografis. Dalam *Pacific Alliance*, dimana Meksiko menjadi anggota, keempat anggota MIKTA lainnya adalah *Observer Countries*. Bagi Meksiko, MIKTA menjadi wadah tambahan dalam koneksinya dengan Asia dan Pasifik, kawasan dengan dinamika tinggi dan pertumbuhan tinggi serta tingkat inovasi dan kompetisi yang lebih baik.

Secara individu, negara-negara anggota MIKTA memiliki pengaruh yang signifikan di kawasannya masing-masing. Indonesia, adalah tuan rumah Sekretariat *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Turki adalah salah satu negara yang memiliki turis terbesar di dunia. Korea Selatan memiliki 4% GDPnya untuk riset dan pengembangan, dengan hal ini menjadikannya memiliki tingkat inovasi tertinggi di dunia. Australia memiliki enam dari *100 top universities* di dunia dan menduduki ranking ke-5 dalam *global economic freedom index* dan peringkat 15 dari *ease of doing business index* menurut *World Bank* pada tahun 2017.⁷

Gambar 4.
Emerging Markets



Sumber : PwC Report, February 2017

⁶ Korea Selatan (2010), Meksiko (2012), Australia (2014) dan Turki (2015).

⁷ Berdasarkan *Index of Economic Freedom 2017* posisi negara anggota MIKTA adalah Australia (5), Korea Selatan (23), Turki (60), Meksiko (70), dan Indonesia (84). <http://www.heritage.org/index/ranking>. Sementara menurut *Ease of Doing Business Index World Bank* tahun 2016 posisi masing-masing negara adalah : Korea Selatan (5), Australia (15), Meksiko (47), Turki (69) dan Indonesia (91). <http://data.worldbank.org/indicator/IC.BUS.EASE.XQ?end=2016&locations=ID-MX-KR-TR-AU&start=2015&view=chart>. Diakses tanggal 25 April 2017, pukul. 14.10 WIB.

Semua karakteristik di atas menunjukkan negara-negara anggota MIKTA memiliki kapasitas *middle power* atau memiliki kepemimpinan membangun konsensus dan memberikan kontribusi bagi tatanan dunia yang lebih baik.

Penguatan Hubungan Bilateral

MIKTA mewakili peluang Meksiko mendekati kelompok negara yang semakin penting dalam sistem internasional, yang selama ini belum menjadi prioritas dalam kebijakan luar negeri Meksiko. Hal tersebut dimungkinkan karena jarak geografis, perbedaan bahasa dan budaya dan kepentingan politik dan ekonomi di kawasan Eropa dan Asia. Dengan adanya pertemuan tingkat tinggi, MIKTA membuka dan meningkatkan saluran komunikasi yang memfasilitasi peluang guna memperkuat hubungan bilateral di antara negara anggota MIKTA. Selain itu juga memungkinkan melakukan identifikasi keuntungan kompetitif dan sektor strategis untuk meningkatkan perdagangan dan arus

investasi serta sekaligus berbagai proyek kerjasama teknis, ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan.

Setelah tiga tahun dibentuk, setidaknya tujuh pertemuan tingkat menteri luar negeri telah dilakukan, pertemuan ke-8 dilakukan di Sydney, Australia, 24-26 November 2016. Dalam periode tersebut, Presiden Meksiko telah bertemu lima kali dengan mitranya di Australia, tiga kali dengan Turki dan Korea Selatan, dan dua kali dengan Indonesia. Sementara Menteri Luar Negeri Meksiko telah bertemu mitranya di MIKTA (baik secara bilateral atau bersama-sama) sebanyak 12 kali dengan Indonesia, 12 kali dengan Korea Selatan, 13 kali dengan Turki dan 9 kali dengan Australia. Pertemuan-pertemuan tersebut memberikan kekuatan dan dinamika terhadap hubungan bilateral yang ada.

Secara bilateral dari tahun 2014 hingga 2015 tercatat perdagangan Meksiko dengan Korea Selatan meningkat 10.4% dan ekspor

Meksiko meningkat 38.8%. Korea Selatan adalah peringkat 14 investor terbesar di Meksiko dan kedua di kawasan Asia Pasifik. Tahun 2016, Presiden Park Geun-hye juga melakukan kunjungan resmi ke Meksiko yang didampingi lebih dari 180 pengusaha.

Sejak MIKTA dibentuk, Presiden Meksiko Enrique P. Nieto telah melakukan kunjungan kenegaraan ke Turki pada bulan Desember 2013, yang kemudian dibalas Presiden Tuirki Recep T. Erdogan pada bulan Februari 2015. Kunjungan tersebut memulai peningkatan *air connectivity* Turki untuk memfasilitasi kunjungan bisnis dan pariwisata. Dalam konteks Australia, kerjasama pendidikan diperluas guna memungkinkan ribuan mahasiswa Meksiko melanjutkan studinya di institusi pendidikan tinggi Australia pada tahun 2015.

Sementara dengan Indonesia, dialog politik juga meningkat. Presiden Meksiko melakukan kunjungan resmi bulan Oktober

2013, yang mendorong fasilitasi kredit bagi eksportir dan importir kedua negara serta Indonesia memberikan fasilitas bebas visa bagi warga Meksiko yang berkunjung ke Indonesia. Dalam hal perdagangan bilateral, terjadi rata-rata kenaikan 12.8% untuk periode 2004-2014. Dalam kerangka legal semua negara anggota MIKTA juga menandatangani kesepakatan untuk melindungi investasi dan mencegah pajak berganda yang menjadi insentif bagi para investor.

Pembangunan kerjasama sosial MIKTA

Aspek lainnya dari partisipasi Meksiko dalam MIKTA dapat dilihat dari upayanya melakukan "*rapprochement*", kerjasama antar negara anggota, baik pemerintah maupun masyarakat. Pada bulan Mei 2015 *MIKTA Academic Network* juga telah dibentuk dan melaksanakan serangkaian konferensi maupun seminar. Hal ini dimaksudkan guna mengembangkan debat dan wacana di kalangan akademisi terhadap kemungkinan

MIKTA memainkan peranan di dunia, dan memperkuat landasan teoretis pembentukan MIKTA. Selain itu juga diharapkan rekomendasi bagi kebijakan publik mengenai potensi MIKTA. *Network* yang dibentuk ini juga dimaksudkan untuk membangunkan kepentingan yang lebih besar dan memperdalam pemahaman satu sama lain di antara kelima negara anggota MIKTA di masing-masing kawasan.

Terdapat juga pertemuan di kalangan wartawan dengan tujuan *sharing* mengenai MIKTA dalam opini publik dan menarik perhatian sektor-sektor lainnya. Korea Selatan juga telah mengadakan program pendidikan / pelatihan dalam *postgraduate programs*. Selain kalangan akademisi dan wartawan, jaringan di kalangan dunia usaha juga diharapkan dapat dikembangkan guna menjajaki peluang memperdalam hubungan ekonomi dan perdagangan di antara kelima anggota MIKTA. Dalam *the Seventh Meeting of Ministers of Foreign Affairs of MIKTA*, disepakati membentuk *MIKTA Innovation*

Group, dengan partisipasi sektor usaha dan akademisi.

Para Duta Besar negara anggota MIKTA juga melakukan pertemuan reguler di negara ketiga. Pertemuan tersebut dimaksudkan sebagai konsultasi informal dan melakukan aktivitas bersama dalam diplomasi publik serta promosi ekonomi dan budaya. Pada bulan Maret 2016, Duta Besar negara MIKTA melakukan pertemuan bersama dengan Parlemen Turki di Ankara. Kerjasama lainnya dilakukan melalui pertemuan khusus dengan kepentingan bersama. Sejumlah *workshop* juga diselenggarakan dengan partisipasi dari perwakilan yang bertanggung jawab dalam kerjasama pembangunan internasional di setiap negara anggota MIKTA dan pertemuan kelompok ahli dalam bidang pembiayaan terorisme dan pencucian uang (*money laundering*).

Interaksi di atas memberikan manfaat bagi MIKTA di luar pengambil kebijakan luar negeri, termasuk aktor-aktor lainnya di

masyarakat. Dalam konteks ini dan keberagaman negara anggota, MIKTA menjadi *platform* bagi pertukaran pandangan yang menjadi perhatian ataupun kepentingan bersama dari para aktor terkait. Diharapkan aktivitas ini menuju pengembangan proyek kerjasama secara lebih khusus yang memanfaatkan potensi dan keberagaman yang ada guna lebih memperkuat eksistensi MIKTA.

Sejumlah kemajuan dapat dicatat dalam kerjasama bilateral. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta upaya memerangi kejahatan terorganisir, terorisme dan *drug trafficking* dengan Turki. Dengan Korea Selatan terdapat kerjasama penggunaan energi secara damai, kerjasama kepolisian dan pendidikan tinggi. Selain itu juga terdapat kerjasama kesehatan dan pariwisata dengan Indonesia serta intelijen keuangan, pertanian dan *water management* dengan Australia.

MIKTA dan Agenda Global

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa instrumen baru untuk memperkuat ikatan kerjasama politik dan ekonomi pada level bilateral adalah strategi yang alami dan tata dunia saat ini dan MIKTA adalah salah satu instrumen yang efektif untuk maksud tersebut. Dalam konsultasi pada level yang lebih tinggi MIKTA juga mengeluarkan pernyataan bersama pada isu tertentu, seperti percobaan nuklir Korea Utara, wabah Ebola, pesawat MH17 Malaysia, perubahan iklim maupun serangan teroris di Turki serta krisis kemanusiaan lainnya. Pernyataan-pernyataan bersama ini juga memiliki dampak politis.

Karakter kelompok MIKTA sebagai negara-negara *middle powers* konsisten dalam narasi-narasi akademik maupun diskursus politik serta media. Negara-negara anggota MIKTA bukan merupakan *superpower* militer ataupun ekonomi, namun bukan juga negara-negara kecil. Kondisi sebagai negara

middle powers memiliki posisi yang istimewa dengan posisi sebagai *intermediate countries* yang memiliki karakter *developed world*, namun juga *lower degree of development*. Negara-negara anggota MIKTA juga memiliki kapasitas memobilisasi *resources* – politik dan diplomatik – untuk bertindak sebagai mediator yang efektif dan membantu melakukan rekonsiliasi posisi yang berkonflik dan membangun konsensus global. Dalam pertemuan bulan September 2013 saat *the General Assembly of the United Nations*, para Menteri Luar Negeri negara MIKTA menyatakan bahwa MIKTA bukan alternatif terhadap kelompok lain, namun fasilitator kesepakatan dari agenda internasional, yang diajukan negara-negara *middle powers*, atau mewakili masyarakat bangsa-bangsa yang lebih luas.

Posisi bersama dalam isu *gender equality* dan *fight against violent terrorism* yang dikeluarkan di Jenewa dan pertemuan Duta Besar MIKTA di Jenewa juga dilakukan dalam konteks *disaster risk*

reduction agenda dalam implementasi *2030 Agenda for Sustainable Development*. Seminar mengenai *empowerment of women* dan *creation of resilience in humanitarian situations* juga dilakukan dalam konteks MIKTA. Kegiatan-kegiatan ini sangat bermanfaat dalam menunjukkan perspektif MIKTA dan kontribusinya. Selain PBB, forum lainnya yang juga menunjukkan potensi bagi kerjasama MIKTA adalah G-20.

Meksiko berpandangan MIKTA dapat menjadi platform kesepakatan di antara negara-negara *middle powers*, seperti halnya BRICS. MIKTA, BRICS dan G-7 ada dalam forum G-20. Platform seperti MIKTA dapat menjalankan peran penting dan rekonsiliasi posisi dan memperkuat perdagangan internasional, sehingga sangat diinginkan agenda MIKTA dihubungkan kepada agenda G-20. Meskipun terdapat beberapa reservasi dari anggota MIKTA, beberapa kemajuan telah dicapai dalam

pertemuan informal di antara para sherpa MIKTA.

Penutup

Bagi Meksiko setidaknya koordinasi isu global guna kontribusi tatanan dunia yang lebih baik merupakan salah satu tujuan partisipasinya dalam MIKTA. Hal ini merupakan tujuan yang paling kompleks dan memerlukan *political will* yang sangat tinggi. Hal ini juga akan menjadi salah satu tantangan konsolidasi jangka menengah dan panjang negara anggota MIKTA. Komitmen dan tanggung jawab global, investasi *political capital*, termasuk administratif dan anggaran, serta prioritas bagi kelima negara anggota MIKTA dalam mengatasi tantangan politik dan ekonominya yang dapat menghambat konsolidasi MIKTA di masa depan.

Setidaknya langkah signifikan telah dilakukan dalam struktur, orientasi dan kontinuitas dalam mekanisme MIKTA, tanpa melupakan karakter fleksibel dan informalnya. Dalam kaitan ini, pada

bulan Mei 2015, saat *the Fifth Meeting of Ministers of Foreign Affairs of MIKTA* di Seoul, *Declaration of Principles* telah disepakati bersama.⁸ Dengan tujuan yang sama, dalam *the second meeting of senior officials of MIKTA* (Canberra, 27-29 Januari 2016) diputuskan bahwa setiap negara yang akan melakukan koordinasi tahunan MIKTA mengusulkan tema spesifik dalam mekanisme MIKTA.⁹ Terdapat 7 (tujuh) tema prioritas dalam berbagai forum : energi (*energy*), kerjasama ekonomi dan perdagangan (*trade and economic cooperation*), keamanan dan konter-terorisme (*counter-terrorism and security*), pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), demokrasi dan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance and democracy*), kesamaan gender (*gender equity*) dan

⁸ Lihat MIKTA Vision Statement. www.mikta.org/about/vision.php.

⁹ Koordinasi MIKTA bersifat tahunan dan berubah setiap 1 Januari. Tahun 2014 dikoordinasikan Meksiko selanjutnya Korea Selatan (2015), Australia (2016) dan Turki (2017).

operasi pemeliharaan perdamaian (*peacekeeping operations*).

Tantangan lainnya adalah upaya diseminasi MIKTA. Sejauh ini terdapat *official website*,¹⁰ yang menjelaskan informasi kelompok ini, komunikasi dan pernyataan yang telah dikeluarkan, berita dan pertemuan serta *event* di dunia, sebagai bagian dari informasi publik. Pertemuan Menteri Luar Negeri negara anggota MIKTA dilakukan sebanyak dua atau tiga kali setahun. Selain itu, pertemuan Leaders di sela-sela *G-20 Summits* juga merupakan upaya lebih mendorong kontribusi dan peran MIKTA secara global. Meskipun disepakati untuk tidak memperluas keanggotaan MIKTA saat ini, terdapat juga kemungkinan MIKTA memulai dialog dengan *MIKTA + 1 format* dengan negara lain.

Meksiko adalah ekonomi terbesar kedua Amerika Latin dan menduduki peringkat 15 di dunia. Meksiko memiliki 11 kesepakatan

pasar bebas (*Free Trade Agreement / FTA*) dengan 46 negara yang mewakili 63% GDP global. Sejak memegang Presidensi G-20 pada tahun 2012 lalu, Meksiko telah semakin aktif menjadi aktor dengan tanggung jawab global. Meksiko juga berupaya menyuarakan pandangannya dalam kancah global dan MIKTA merupakan aliansi inovatif Meksiko dengan mitra-mitra non-tradisional kunci serta bagian dari upaya strategis memperluas kebijakan luar negeri Meksiko.

¹⁰ www.mikta.org

Referensi

- Conley, Heather A., James Mina and Phuong Nguyen. 2016. *A Rebalanced Transatlantic Policy toward the Asia-Pacific Region*. Washington, D.C. : Center for Strategic and International Studies (CSIS).
- Franklin, Daniel and John Andrews (Eds). 2012. *Megachange : the World in 2050*. London : The Economist and Profile Books Ltd.
- Friedman, George. 2012. *The Next Decade : Empire and Republic in A Changing World*. New York : Anchor Books.
- Khanna, Parag. 2016. *Connectography : Mapping the Global Network Revolution*. London : Weidenfeld & Nicolson.

PENULIS

Leonard F. Hutabarat, bergabung dengan Kementerian Luar Negeri RI sejak tahun 1997 dan saat ini sebagai Kepala Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa, BPPK, Kementerian Luar Negeri. Ditugaskan di KBRI Paris (2000-2004) dan KBRI New Delhi (2008-2012). Pernah mengikuti *United Nations Civil - Military Liaison Officers (UN CMLO) Course, ToT Program Global Peace Operations Initiative, UN Peace Support Operations - United States Pacific Command / USPACOM, Jakarta (2008) dan United Nations Peacekeeping Courses, United Nations Institute for Training and Research (UNITAR) - UN Department of Peacekeeping Operations Integrated Training Service (DPKO ITS), Lebanon, (2006-2007)*. Pada tahun 2013 berkesempatan mengikuti pelatihan diplomatik senior di *Netherlands Institute of International Relations (NIIR), Clingendael Institute, Den Haag, Belanda*. Selain itu juga mantan anggota Kontingen Garuda / Konga XXIII-A/UNIFIL dan *Indonesian UN peacekeeper / blue helmet* yang bertugas di *United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL) tahun 2006-2007* dan anggota Legiun Veteran Republik Indonesia / LVRI (NPV. 08.026.583).